E-ISSN 2809-2163
P-ISSN 2803-3313

Mitos dan Kepercayaan Sosial Budaya terkait Penerimaan Imunisasi Dasar pada Anak di Indonesia: Tinjauan Literatur Naratif

Arisda Candra Satriawati[1)], Aulia[2)], Dian Permatasari[3)]

[1,2,3)] Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja, Sumenep 69451, Indonesia

Corresponding Author: Arisda Candra Satriawati
E-mail: arisdacandra@wiraraja.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Submit: 19/11/2026
Revisi: 20/11/2026
Diterima: 25/11/2026
Publikasi: 26/11/2026

DOI: 10.30587/ijmt.v6i1.12895

Keywords:
Childhood immunization;
Myths;
Sociocultural beliefs;
Vaccine hesitancy.

Kata Kunci:
Imunisasi dasar;
Mitos;
Kepercayaan sosial budaya;
Vaccine hesitancy.

ABSTRACT

Background: *One of the crucial measures to protect children's health against infectious diseases is immunization. Although immunization programs have been widely implemented worldwide, achieving adequate coverage and complete immunization among children remains a significant challenge. One important aspect that requires attention is the influence of myths and sociocultural beliefs within communities. Beliefs regarding the halal status of vaccines, adverse reactions following immunization, the superiority of natural immunity, family influences, and misinformation may affect parents' decisions to vaccinate their children.* ***Objective:*** *To identify and analyze various forms of myths and sociocultural beliefs that hinder the provision of basic immunization to children, based on studies published between 2020 and 2025.* ***Methods:*** *This study employed a narrative literature review approach. Ten relevant scientific articles addressing immunization acceptance, vaccine hesitancy, immunization refusal, and sociocultural factors in Indonesia were analyzed. Data were extracted based on authors, publication year, research design, study participants, and findings, and subsequently categorized according to identified themes.* ***Results:*** *The findings identified six categories of barriers to childhood immunization: religious beliefs and concerns regarding the halal status of vaccines; fear of adverse effects; perceptions that natural immunity is superior to vaccine-induced immunity; family influences and traditional practices; the dissemination of misinformation through social media platforms; and exaggerated perceptions of vaccine-related risks. A study conducted in Aceh found that 32% of parents expressed concerns regarding the halal status of vaccine components, while 75% of respondents in another study reported anxiety about potential vaccine side effects. Qualitative studies in Indonesia also revealed that parental decisions regarding childhood immunization are frequently influenced by family traditions, religious beliefs, and information obtained from their social environment.* ***Conclusion:*** *Myths and sociocultural beliefs are important factors that may hinder the acceptance of childhood immunization. Addressing these barriers requires accurate health education, effective interpersonal communication, active involvement of family members and religious leaders, and efforts to strengthen public trust in healthcare professionals.*

ABSTRAK

Latar belakang: Salah satu langkah krusial untuk menjaga kesehatan anak dari penyakit adalah melalui imunisasi. Meskipun program imunisasi telah dilakukan secara menyeluruh di seluruh negara, tingkat dan kelengkapan imunisasi pada anak masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah mitos dan nilai-nilai sosial budaya yang beredar di masyarakat. Keyakinan seputar kehalalan vaksin, reaksi negatif imunisasi, kekebalan alami, pengaruh dari keluarga, dan informasi yang keliru bisa memengaruhi pilihan orang tua untuk memberikan imunisasi kepada anak mereka. **Tujuan:** Untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk mitos serta kepercayaan sosial budaya yang berpotensi menghalangi pemberian imunisasi dasar pada anak dengan berdasarkan studi yang dipublikasikan antara tahun 2020 hingga 2025. **Metode:** Penelitian diterapkan melalui pendekatan tinjauan literatur naratif. Sepuluh artikel ilmiah yang relevan mengenai penerimaan imunisasi, keraguan terhadap vaksin, penolakan imunisasi, dan faktor sosial budaya di Indonesia dianalisis. Data diambil dengan memperhatikan penulis, tahun publikasi, desain penelitian, subjek, dan hasil, lalu dikelompokkan menurut tema yang ada. **Hasil:** Temuan dari kajian ini berhasil mengidentifikasi lima kategori kendala, yakni keyakinan agama serta keraguan tentang kehalalan vaksin, rasa takut terhadap efek samping, pandangan bahwa kekebalan alami lebih unggul, pengaruh keluarga dan tradisi, penyebaran informasi yang salah melalui platform media sosial, serta persepsi risiko berlebihan terhadap vaksin. Penelitian yang dilakukan di Aceh menunjukkan bahwa 32% orang tua merasa khawatir tentang kehalalan komponen vaksin, sementara 75% responden dari studi lain mengungkapkan kecemasan terhadap efek samping vaksin. Penelitian kualitatif di Indonesia juga mengungkap bahwa keputusan orang tua sering kali dipengaruhi oleh tradisi keluarga, keyakinan agama, dan informasi yang berasal dari lingkungan sosial mereka. **Kesimpulan:** Mitos dan kepercayaan sosial budaya menjadi faktor penting yang dapat menghambat penerimaan imunisasi. Penanganannya membutuhkan edukasi yang tepat, komunikasi interpersonal, keterlibatan keluarga dan tokoh agama, serta peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap tenaga Kesehatan.

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan langkah untuk mencegah penyakit dengan memberikan vaksin agar tubuh bisa melawan penyakit tertentu. Pada bayi dan anak kecil, imunisasi sangat penting karena sistem kekebalan tubuh mereka masih dalam tahap perkembangan dan mudah terkena berbagai infeksi. Dengan memberi imunisasi tepat waktu, anak bisa terlindungi dari penyakit seperti tuberkulosis, hepatitis B, difteri, batuk rejan, tetanus, polio, campak, rubela, dan penyakit lain yang bisa dicegah dengan vaksin.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menekankan bahwa imunisasi adalah salah satu tindakan kesehatan masyarakat yang sangat efektif dalam mencegah sakit dan kematian akibat penyakit menular (WHO, 2025)

Di Indonesia, pelaksanaan imunisasi dasar adalah bagian dari program kesehatan nasional. Namun, keberhasilan program tersebut tidak hanya bergantung pada tersedianya vaksin dan fasilitas kesehatan. Respons masyarakat, pemahaman orang tua, kepercayaan kepada tenaga medis, serta kondisi sosial dan budaya juga berperan dalam keberhasilan imunisasi. Orang tua adalah pihak yang berperan penting dalam keputusan memberikan vaksin kepada anak, sehingga pemahaman dan pandangan mereka menjadi faktor utama dalam mencapai imunisasi yang lengkap (Yufika et al., 2020)

Mengacu pada SSGI 2024, proporsi anak berusia 12–23 bulan yang telah menuntaskan imunisasi dasar di Indonesia tercatat sebesar 56,1%. Di sisi lain, terdapat 41,5% anak yang pemberian imunisasinya belum lengkap, sedangkan 2,5% lainnya sama sekali belum memperoleh vaksinasi. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa pemerataan dan ketuntasan imunisasi anak masih menjadi persoalan yang perlu dibenahi. Hal ini patut dicermati sebab keberhasilan imunisasi tidak semata-mata bergantung pada tersedianya fasilitas maupun layanan kesehatan, tetapi turut berkaitan dengan kesediaan orang tua, tingkat kepercayaan warga, serta pandangan sosial dan kebiasaan budaya yang tumbuh dalam lingkup keluarga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025)

Salah satu masalah yang bisa mempengaruhi penerimaan imunisasi adalah keraguan orang tua tentang keamanan dan manfaat vaksin. Penelitian yang dilakukan pada orang tua di Aceh dan Sumatera Barat menunjukkan bahwa keraguan terhadap vaksinasi adalah hal yang perlu diperhatikan dalam program imunisasi untuk anak. Keraguan ini berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keyakinan orang tua tentang vaksin. Ini mengindikasikan bahwa keputusan untuk imunisasi tidak selalu hanya berdasarkan pertimbangan medis, tetapi juga pengaruh dari pandangan yang terbentuk di dalam keluarga dan masyarakat (Yufika et al., 2020)

Faktor agama dan keyakinan sosial juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Sejumlah orang tua merasa khawatir tentang isi vaksin yang dianggap tidak sesuai dengan keyakinan agama mereka. Penelitian menunjukkan bahwa hanya 34% anak dalam penelitian tersebut menerima imunisasi yang lengkap. Analisis menunjukkan bahwa keraguan terhadap vaksin dan kekhawatiran mengenai status halal bahan vaksin berhubungan dengan kemungkinan anak untuk mendapatkan imunisasi lengkap yang lebih rendah (Jacovetty et al., 2025)

Selain masalah kehalalan, ketakutan terhadap efek samping juga bisa mempengaruhi keputusan orang tua. Beberapa orang tua menganggap demam, rewel, atau pembengkakan setelah imunisasi sebagai indikasi bahwa vaksin itu berbahaya. Sebenarnya, reaksi setelah imunisasi harus dievaluasi berdasarkan jenis dan tingkat keparahannya. Murphy et al. (2025), melalui penelitian pada 899 orang tua di Aceh, menemukan bahwa 75% responden khawatir tentang efek samping vaksin dan 60% khawatir berkaitan dengan agama. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah keamanan dan keyakinan agama bisa menjadi rintangan dalam penerimaan imunisasi anak (Murphy et al., 2025)

Kepercayaan pada kekebalan alami juga dapat memengaruhi pilihan orang tua. Beberapa keluarga percaya anak-anak akan mengembangkan kekebalan mereka sendiri saat tumbuh, sehingga mereka merasa vaksinasi tidak terlalu penting. Sebuah studi kualitatif tentang alasan orang tua yang tidak melengkapi imunisasi anak di Indonesia menunjukkan bahwa keyakinan pada kekebalan alami, kepercayaan agama, dan penggunaan pengobatan alternatif adalah faktor yang sering muncul di keluarga yang tidak memvaksinasi anak (Harapan et al., 2021)

Keputusan untuk memberikan vaksinasi kepada anak tidak terlepas dari pengaruh

kebiasaan turun-temurun dan pandangan orang-orang terdekat. Jusril et al. (2022) mengungkapkan bahwa penolakan imunisasi pada sebagian orang tua berakar pada kebiasaan yang diwariskan dalam keluarga. Selain itu, pertimbangan seorang ibu dalam menentukan vaksinasi anak kerap mendapat campur tangan suami maupun kerabat lainnya. Temuan ini mengisyaratkan bahwa pemahaman ibu mengenai manfaat imunisasi belum tentu berujung pada pemberian vaksin apabila lingkungan keluarganya justru memiliki pandangan yang bertentangan dengan anjuran kesehatan (Jusril et al., 2022)

Perkembangan platform media sosial juga memengaruhi bagaimana orang mendapatkan informasi tentang vaksinasi. Informasi yang beredar tidak semua berasal dari sumber yang terpercaya. Sebagian konten berisi cerita pribadi, pendapat, atau pernyataan yang belum terbukti benar. Dalam penelitian ditemukan bahwa media sosial, cara pandang, pengetahuan, dan pengalaman merupakan faktor yang berdampak pada pilihan ibu dalam kelompok yang mendukung dan menentang vaksin. Ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi yang salah dapat memperkuat keraguan orang tua terhadap vaksinasi (Izzati et al, 2021)

Berdasarkan uraian tersebut, literature review ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan berbagai bentuk mitos dan kepercayaan sosial budaya yang menjadi hambatan pemberian imunisasi dasar pada anak. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan edukasi kesehatan yang lebih sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat.

METODE

Penelitian ini disusun melalui telaah kepustakaan menggunakan pola pengkajian naratif. Metode tersebut digunakan untuk menelusuri, mengkaji perbedaan, serta merangkum temuan-temuan dari berbagai riset sebelumnya terkait mitos dan pandangan sosial budaya yang turut membentuk keputusan pemberian imunisasi dasar kepada anak.

Bahan kajian dihimpun dari publikasi jurnal nasional maupun internasional dalam rentang 2020–2025. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, PubMed, serta portal publikasi ilmiah nasional. Proses seleksi dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi 25 artikel berdasarkan hasil penelusuran, penghapusan artikel duplikat, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, serta penilaian kelayakan berdasarkan kesesuaian isi artikel dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Dari proses tersebut, diperoleh sepuluh artikel untuk ditelaah lebih lanjut, dengan mempertimbangkan pembahasan mengenai kepercayaan masyarakat, keraguan terhadap vaksin, penolakan imunisasi, serta berbagai hal yang melatarbelakangi keputusan orang tua dalam memberikan imunisasi kepada anak.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Artikel yang Dianalisis

Sepuluh artikel yang digunakan terdiri atas penelitian *cross-sectional*, penelitian kualitatif, analisis data sekunder, dan penelitian berbasis survei nasional. Publikasi tersebut mencakup periode 2020–2025. Disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Artikel

No.	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Desain Penelitian
1	Yufika et al. (2020)	*Parents' Hesitancy Towards Vaccination in Indonesia*	Cross-sectional
2	Izzati et al (2021)	*Pro-and Anti-vaccination among Mothers in Deciding Children's Immunization*	Kualitatif fenomenologi
3	Putri, L. T. D., Faturrahman	Analisis Perilaku Ibu yang Tidak	Kualitatif, pendekatan

	, Y., & Maywati (2022)	Memberikan Imunisasi Dasar pada Bayi (Kajian Teori Health Belief Model (HBM) di Desa Cipicung Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Culamega Kabupaten Tasikmalaya	fenomenologi.
4	Jusril et al. (2022)	*Factors Affecting Vaccination Demand in Indonesia*	Analisis sekunder dan metode campuran
5	Setiawan dan Wijayanto (2022)	*Determinants of Immunization Status of Children Under Two Years Old in Sumatera, Indonesia*	Multilevel analysis
6	Chu dan Rammohan (2022)	*Childhood Immunization and Age-Appropriate Vaccinations in Indonesia*	Analisis data survei nasional
7	Ayun Sriatmi, Martini, Sutopo Patria Jati, Budiyono, Novia Handayani, Aditya Kusumawati (2024)	*Parent's Knowledge and Attitude as Key Determinants of Completeness Childhood Immunization in Central Java, Indonesia.*	Cross-sectional
8	Jacovetty et al. (2025)	*Associations Between Parental Vaccine Hesitancy, Religion-Based Vaccine Hesitancy, and Childhood Full Vaccination in Aceh, Indonesia*	Cross-sectional
9	Murphy et al. (2025)	*Understanding the Influence of Religious and Safety Concerns on Childhood Measles and Pertussis Vaccination*	Cross-sectional
10	Hermawan et al. (2025)	*Association of Socio-Demographic Factors with Measles Vaccination Coverage Among Indonesian Children Aged 12–23 Months*	Cross-sectional nasional

Sumber: Artikel penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2020–2025.

2. Analisis Artikel

a. Yufika et al. (2020): *Parents' hesitancy towards vaccination in Indonesia*

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* untuk mengidentifikasi keraguan orang tua terhadap vaksinasi di Indonesia. Penelitian dilakukan di 11 kabupaten dan kota di Provinsi Aceh dan Sumatera Barat. Pengukuran keraguan dilakukan menggunakan instrumen *Parent Attitudes about Childhood Vaccination (PACV).*

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa keputusan orang tua dalam memberikan vaksin kepada anak berkaitan dengan sikap, kepercayaan, dan persepsi mereka terhadap vaksin. Temuan ini menjadi dasar untuk memahami bahwa keraguan terhadap imunisasi bukan sekadar masalah kurangnya akses pelayanan, tetapi juga berkaitan dengan keyakinan orang tua.

b. Izzati et al. (2021): *Pro-and Anti-vaccination among Mothers in Deciding Children's Immunization*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan melibatkan 10 ibu, terdiri

atas lima orang dari kelompok antivaksin dan lima orang dari kelompok provaksin. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam pada Juni–Agustus 2020.

Hasil penelitian menemukan empat tema utama, yaitu nilai media sosial, persepsi mengenai imunisasi, hambatan imunisasi, dan pengetahuan mengenai imunisasi. Ibu yang termasuk kelompok antivaksin tetap menunjukkan keteguhan menolak imunisasi meskipun mengetahui tujuan pemberian imunisasi. Sementara itu, ibu yang mendukung imunisasi tetap berusaha memberikan imunisasi kepada anaknya meskipun mengalami hambatan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa informasi dari media sosial dapat memengaruhi cara ibu memandang imunisasi. Dengan demikian, penyebaran informasi yang tidak benar berpotensi memperkuat penolakan vaksinasi.

c. Putri, L. T. D., Faturrahman, Y., & Maywati, S. (2022). Analisis Perilaku Ibu yang Tidak Memberikan Imunisasi Dasar pada Bayi (Kajian Teori Health Belief Model (HBM) di Desa Cipicung Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Culamega Kabupaten Tasikmalaya

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi untuk mengetahui analisis kajian teori Health Belief Model (HBM) terhadap perilaku ibu yang tidak memberikan imunisasi dasar berdasarkan persepsi HBM yang meliputi persepsi kerentanan, persepsi bahaya atau keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, pengetahuan, sikap, budaya, pengalaman di masa lalu, dan dukungan keluarga. Peneliti menemukan bahwa keputusan ibu untuk tidak memberikan imunisasi dasar pada bayi dipengaruhi oleh keyakinan, pengalaman, dan budaya keluarga. Sebagian ibu menganggap anak tetap sehat meskipun tidak mendapatkan imunisasi serta khawatir imunisasi dapat menyebabkan anak sakit dan rewel. Selain itu, tidak adanya tradisi imunisasi dalam keluarga dan kurangnya dukungan suami maupun orang tua turut menjadi hambatan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan yang berkembang dalam keluarga dapat memengaruhi keputusan ibu dalam memberikan imunisasi dasar kepada anak.

d. Jusril et al. (2022): *Factors affecting vaccination demand in Indonesia*.

Penelitian ini menggunakan analisis data sekunder dan pendekatan metode campuran untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi permintaan vaksinasi di Indonesia. Penelitian menggunakan data fasilitas kesehatan di 395 kabupaten dan analisis terhadap hambatan maupun faktor pendukung penerimaan vaksin.

Temuan kajian mengindikasikan bahwa kesediaan masyarakat menerima vaksinasi dapat terhambat oleh beredarnya kabar menyesatkan di media sosial, polemik mengenai kehalalan vaksin, terbatasnya pemahaman petugas kesehatan, tekanan dari lingkungan keluarga, kebiasaan yang diwariskan, pengalaman imunisasi yang kurang menyenangkan, serta kekeliruan dalam memahami berbagai reaksi yang muncul setelah pemberian vaksin.

Penelitian ini menjadi salah satu sumber penting dalam kajian karena menunjukkan bahwa penolakan imunisasi tidak hanya muncul dari keputusan pribadi orang tua. Lingkungan keluarga, tradisi masyarakat, serta informasi yang beredar juga memiliki peran dalam membentuk keputusan tersebut.

e. Setiawan dan Wijayanto (2022): *Determinants of Immunization Status of Children Under Two Years Old in Sumatera, Indonesia: A Multilevel Analysis of the 2020 Indonesia National Socio-Economic Survey*.

Hasil kajian memperlihatkan bahwa pemenuhan imunisasi dasar secara menyeluruh baru mencakup 30,8% anak berusia 12–23 bulan, sementara 10,3% lainnya belum pernah memperoleh imunisasi dasar. Tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu, kondisi tempat tinggal, serta lokasi persalinan ditemukan memiliki keterkaitan dengan

terpenuhi atau tidaknya imunisasi anak. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan sosial dan latar belakang rumah tangga turut membentuk capaian pemberian vaksinasi dasar.

f. Chu dan Rammohan (2022): Childhood immunization and age-appropriate vaccinations in Indonesia

Penelitian ini memanfaatkan tujuh rangkaian data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia yang dihimpun sepanjang 1991–2017. Pengolahan data diarahkan untuk menelaah keterkaitan kondisi sosial ekonomi dan ciri demografis dengan kelengkapan vaksinasi anak serta kesesuaian waktu pemberiannya berdasarkan usia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua dan pemanfaatan pelayanan kesehatan merupakan faktor penting dalam pemberian imunisasi lengkap dan tepat waktu. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan cakupan imunisasi antarwilayah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan orang tua dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan serta keterlibatan mereka dalam pelayanan kesehatan turut memengaruhi kelengkapan imunisasi.

g. Ayun Sriatmi, Martini, Sutopo Patria Jati, Budiyono, Novia Handayani, Aditya Kusumawati (2024) *Parent's Knowledge and Attitude as Key Determinants of Completeness Childhood Immunization in Central Java, Indonesia*.

Penelitian ini mengkaji keterkaitan pemahaman dan sikap orang tua dengan keterpenuhan imunisasi anak di Jawa Tengah. Hasilnya memperlihatkan bahwa 38,7% anak belum menuntaskan imunisasi dasar. Kekurangan pemberian vaksin paling banyak dijumpai pada imunisasi penguat sebesar 73,4%, IPV sebesar 25,7%, dan MR sebesar 15,9%. Selain itu, wawasan, sikap, cara pandang, serta tingkat kepuasan orang tua ditemukan berkaitan dengan kelengkapan vaksinasi. Pengetahuan dan sikap secara bersamaan menyumbang 42% terhadap variasi kelengkapan imunisasi dasar anak.

h. Jacovetty et al. (2025): *Associations Between Parental Vaccine Hesitancy, Religion-Based Vaccine Hesitancy, and Childhood Full Vaccination in a Cross-Sectional Study in Aceh, Indonesia*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa vaksinasi lengkap baru diterima oleh 34% anak, sementara 29% orang tua memperlihatkan keraguan terhadap vaksin dan 32% lainnya mempersoalkan kehalalan kandungan vaksin. Hasil pengujian multivariat mengungkapkan bahwa keraguan orang tua berkaitan dengan peluang anak memperoleh imunisasi lengkap yang hanya sebesar 0,21 kali dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki keraguan. Kekhawatiran terkait aspek kehalalan vaksin juga memperlihatkan hubungan dengan menurunnya kemungkinan anak mendapatkan vaksinasi secara menyeluruh.

i. Murphy et al. (2025): *Understanding the influence of religious and safety concerns on childhood measles and pertussis vaccination*

Penelitian ini menggunakan data survei populasi tahun 2022 dengan melibatkan 899 orang tua di Aceh. Peneliti mengidentifikasi kekhawatiran agama, keamanan vaksin, dan hambatan struktural dalam pemberian vaksin MR dosis pertama serta vaksin pentavalen dosis pertama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% orang tua memiliki kekhawatiran keagamaan dan 75% memiliki kekhawatiran mengenai efek samping vaksin. Pemberian MR dosis pertama tercatat sebesar 62%, sedangkan vaksin pentavalen dosis pertama sebesar 63%.

Analisis menunjukkan bahwa kekhawatiran keagamaan dan keamanan vaksin memberikan kontribusi terhadap tidak diberikannya imunisasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa hambatan struktural seperti biaya, ketersediaan vaksin, dan waktu pelayanan lebih jarang dilaporkan dibandingkan

kekhawatiran mengenai agama dan keamanan vaksin.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa edukasi imunisasi perlu memberikan penjelasan yang jelas mengenai keamanan vaksin, kemungkinan KIPI, dan informasi mengenai bahan vaksin.

j. Hermawan et al. (2025): *Association of Socio-Demographic Factors with Measles Vaccination Coverage Among Indonesian Children Aged 12–23 Months.*

Penelitian ini memanfaatkan data Riskesdas 2018 yang mencakup 19.425 anak berusia 12–23 bulan. Pengkajian dilakukan menggunakan rancangan *cross-sectional* dengan metode regresi logistik multivariat. Hasil analisis memperlihatkan bahwa 73,46% anak telah memperoleh vaksin campak. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi serta keluarga yang memanfaatkan layanan kesehatan setelah persalinan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk memberikan vaksin campak kepada anaknya. Temuan ini memperkuat gambaran bahwa latar belakang keluarga dan penggunaan fasilitas kesehatan turut memengaruhi keputusan vaksinasi, meskipun penelitian tersebut tidak secara khusus menelaah mitos maupun keyakinan sosial budaya.

3. Sintesis Bentuk-Bentuk Mitos dan Kepercayaan Sosial Budaya.

Berdasarkan sepuluh artikel tersebut, ditemukan beberapa kelompok kepercayaan yang berpotensi menjadi hambatan pemberian imunisasi dasar pada anak.

Tabel 2. Bentuk Mitos dan Kepercayaan Sosial Budaya yang Berpotensi Menjadi Hambatan Pemberian Imunisasi Dasar pada Anak

No	Bentuk Mitos dan Kepercayaan Sosial Budaya	Dasar Temuan Literatur	Dampak terhadap Pemberian Imunisasi
1	Vaksin dianggap mengandung bahan yang tidak halal atau bertentangan dengan ajaran agama.	Jusril et al. (2022); Jacovetty et al. (2025); Murphy et al. (2025).	Orang tua menolak atau menunda pemberian imunisasi karena pertimbangan agama.
2	Vaksin dianggap berbahaya dan dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada anak.	Yufika et al. (2020); Izzati et al. (2021); Murphy et al. (2025).	Orang tua merasa takut dan ragu untuk memberikan imunisasi kepada anak.
3	Demam, rewel, dan reaksi setelah imunisasi dianggap sebagai tanda bahwa vaksin membahayakan anak.	Yufika et al. (2020); Jusril et al. (2022); Murphy et al. (2025); Putri, L. T. D., Faturrahman, Y., & Maywati, S.	Orang tua menghindari atau menunda pemberian dosis imunisasi berikutnya.
4	Kekebalan alami dianggap lebih baik daripada kekebalan yang diperoleh melalui imunisasi.	Yufika et al. (2020); Putri, L. T. D., Faturrahman, Y., & Maywati, S.	Orang tua menganggap anak tidak perlu diimunisasi karena dapat memperoleh kekebalan secara alami.
5	Pengobatan tradisional atau alternatif dianggap cukup untuk menjaga kesehatan dan melindungi anak dari penyakit.	Jusril et al. (2022).	Orang tua lebih mengandalkan pengobatan alternatif dan menganggap imunisasi tidak diperlukan.
6	Keputusan pemberian imunisasi harus mengikuti persetujuan suami atau keluarga besar.	Putri, L. T. D., Faturrahman, Y., & Maywati, S.; Jusril et al. (2022); Izzati et al. (2021).	Ibu mengalami hambatan dalam mengambil keputusan imunisasi secara mandiri akibat pengaruh keluarga.
7	Informasi negatif atau berita yang belum terbukti mengenai	Izzati et al. (2021); Yufika et al. (2020); Jusril et al. (2022).	Muncul keraguan, ketakutan, dan penolakan terhadap

	vaksin di media sosial dianggap benar.		pemberian imunisasi.
8	Penyakit dianggap sebagai takdir sehingga tindakan pencegahan melalui imunisasi dianggap tidak diperlukan.	Jusril et al. (2022); Putri, L. T. D., Faturrahman, Y., & Maywati, S.	Orang tua kurang termotivasi melakukan pencegahan penyakit melalui imunisasi.
9	Informasi dan pengalaman negatif dari lingkungan sosial dianggap lebih dapat dipercaya daripada penjelasan tenaga kesehatan.	Izzati et al. (2021); Putri, L. T. D., Faturrahman, Y., & Maywati, S.; Jusril et al. (2022); Ayun Sriatmi, Martini, Sutopo Patria Jati, Budiyono, Novia Handayani, Aditya Kusumawati (2024); chu & Rammohan (2022	Orang tua lebih mengikuti pendapat lingkungan yang menolak vaksin sehingga kepercayaan terhadap tenaga kesehatan menurun.
10	Imunisasi dianggap tidak terlalu penting apabila anak terlihat sehat dan tidak menunjukkan gejala penyakit.	Yufika et al. (2020); Setiawan dan Wijayanto (2022); Chu dan Rammohan (2022).	Orang tua cenderung menunda imunisasi karena merasa anak yang sehat belum membutuhkan perlindungan vaksin.

Dari tabel diatas maka dapat dikelompokkan menjadi beberapa tema, diantaranya:

Tema 1. Kepercayaan agama dan kehalalan vaksin

Kepercayaan agama merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan imunisasi, terutama ketika orang tua memiliki keraguan terhadap bahan yang digunakan dalam pembuatan vaksin. Kekhawatiran mengenai status halal vaksin dapat memengaruhi keputusan orang tua apabila tidak mendapatkan informasi yang jelas dari sumber yang dipercaya

Tema 2. Ketakutan terhadap keamanan dan efek samping vaksin

Sebagian orang tua merasa khawatir terhadap reaksi yang muncul setelah imunisasi. Ketakutan tersebut dapat meningkat apabila pengalaman demam atau rewel pada anak dianggap sebagai bukti bahwa vaksin membahayakan kesehatan.

Tema 3. Kepercayaan terhadap kekebalan alami

Sebagian keluarga memiliki pandangan bahwa kekebalan tubuh anak sebaiknya berkembang secara alami melalui makanan bergizi, pemberian ASI, penggunaan ramuan tradisional, dan proses pertumbuhan. Pandangan tersebut sebenarnya dapat mencerminkan perhatian orang tua terhadap kesehatan anak. Namun, permasalahan muncul ketika upaya tersebut dianggap dapat menggantikan fungsi imunisasi.

Tema 4. Pengaruh keluarga dan tradisi

Pertimbangan seorang ibu dalam memberikan vaksinasi kepada anak kerap terbentuk oleh pendapat suami, orang tua, mertua, maupun kerabat lainnya. Apabila lingkungan keluarga masih memegang kebiasaan menolak imunisasi, ibu dapat menghadapi tekanan atau hambatan ketika berupaya memenuhi kebutuhan vaksinasi anaknya.

Tema 5. Misinformasi melalui media sosial

Informasi yang tidak benar dapat membentuk persepsi negatif terhadap imunisasi. Media sosial memungkinkan informasi tersebut menyebar dengan cepat dan memengaruhi keputusan orang tua.

PEMBAHASAN

Mitos dan Kepercayaan Sosial Budaya sebagai Hambatan Pemberian Imunisasi

Hasil penelaahan terhadap sepuluh publikasi memperlihatkan bahwa pandangan

keliru dan keyakinan yang berkembang dalam kehidupan sosial budaya masih turut mewarnai keputusan pemberian imunisasi dasar kepada anak di Indonesia. Pemahaman tersebut tercermin dari dugaan bahwa kandungan vaksin tidak sesuai dengan ketentuan halal, kekhawatiran akan dampak buruknya bagi kesehatan anak, anggapan bahwa demam pascavaksinasi menandakan ancaman serius, keyakinan bahwa daya tahan tubuh yang terbentuk secara alami lebih unggul daripada perlindungan melalui vaksin, hingga kuatnya pengaruh kerabat serta kabar negatif yang beredar di media sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan orang tua dalam memberikan imunisasi tidak hanya didasarkan pada pengetahuan mengenai manfaat vaksin, tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan dan lingkungan sosial. Yufika et al., (2020) menemukan bahwa keraguan orang tua terhadap vaksin berkaitan dengan sikap dan kepercayaan mereka. Sementara itu, Izzati et al (2021) menunjukkan bahwa ibu yang menolak imunisasi tetap mempertahankan keputusannya meskipun mengetahui tujuan pemberian imunisasi.

Putri et al. (2022) menemukan bahwa sebagian ibu tidak memberikan imunisasi dasar karena menganggap anak tetap sehat meskipun tidak diimunisasi, khawatir imunisasi menyebabkan anak sakit dan rewel, serta tidak terbiasa memberikan imunisasi dalam keluarga. Kurangnya dukungan suami dan orang tua juga menjadi hambatan dalam pengambilan keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan imunisasi tidak sepenuhnya ditentukan oleh pengetahuan ibu, tetapi juga dipengaruhi oleh penerimaan dan keyakinan orang-orang yang memiliki peran penting dalam keluarga. Dalam kondisi tersebut, ibu dapat mengalami konflik antara informasi kesehatan yang diperoleh dari tenaga kesehatan dan keyakinan yang berkembang di lingkungan keluarganya (Putri, L. T. D., Faturrahman, Y., & Maywati, 2022)

Penulis berpandangan bahwa persoalan pemberian imunisasi tidak semata-mata bersumber dari terbatasnya wawasan orang tua. Pandangan yang telah mengakar di lingkungan keluarga maupun masyarakat terkadang lebih dominan dalam menentukan pilihan dibandingkan penjelasan yang disampaikan oleh petugas kesehatan. Dengan demikian, penyampaian pemahaman mengenai imunisasi perlu diselaraskan dengan kebiasaan, nilai, dan kondisi sosial budaya setempat supaya pesan kesehatan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Kepercayaan Agama dan Kehalalan Vaksin.

Kepercayaan mengenai kehalalan vaksin merupakan salah satu hambatan yang ditemukan dalam hasil sintesis. Beberapa orang tua memiliki kekhawatiran bahwa vaksin mengandung bahan yang tidak sesuai dengan ajaran agama sehingga menimbulkan keraguan untuk memberikan imunisasi kepada anak. Temuan ini didukung oleh penelitian (Jusril et al., 2022), (Jacovetty et al., 2025), dan (Murphy et al., 2025)

Jacovetty et al. (2025) menemukan bahwa 32% orang tua yang diteliti di Aceh memiliki kekhawatiran mengenai kehalalan bahan vaksin. Sementara itu, (Murphy et al., 2025) menemukan bahwa 60% orang tua memiliki kekhawatiran keagamaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pertimbangan agama masih menjadi bagian penting dalam keputusan pemberian imunisasi (Jacovetty et al., 2025).

Kondisi ini dapat terjadi karena agama memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku masyarakat Indonesia. Informasi mengenai kandungan vaksin yang dianggap tidak halal dapat menimbulkan keraguan, terutama apabila orang tua tidak memperoleh penjelasan yang tepat dari sumber yang dipercaya. Dalam kondisi tersebut, kekhawatiran agama dapat menjadi hambatan yang lebih besar daripada pemahaman mengenai manfaat imunisasi.

Menurut pandangan penulis, persoalan tersebut memerlukan penyuluhan yang

mengikutsertakan petugas kesehatan bersama pemuka agama. Informasi seputar komposisi vaksin, jaminan keamanannya, hingga kepastian status halal perlu dipaparkan secara jelas dan transparan agar masyarakat tidak terjebak pada kabar yang sumber maupun kebenarannya belum dapat dipastikan. Upaya ini diharapkan mampu menumbuhkan keyakinan dan penerimaan masyarakat terhadap pelaksanaan imunisasi.

Ketakutan terhadap Keamanan dan Efek Samping Vaksin

Hasil sintesis menunjukkan bahwa ketakutan terhadap keamanan dan efek samping vaksin menjadi salah satu alasan orang tua ragu memberikan imunisasi. Reaksi seperti demam, rewel, dan pembengkakan setelah imunisasi terkadang dianggap sebagai tanda bahwa vaksin membahayakan kesehatan anak. Akibatnya, sebagian orang tua memilih menunda atau tidak melanjutkan pemberian imunisasi berikutnya.

Yufika et al., (2020) dan Izzati et al, (2021) menunjukkan bahwa persepsi terhadap keamanan vaksin berhubungan dengan penerimaan imunisasi. Penelitian (Murphy et al., 2025) juga menemukan bahwa 75% orang tua yang diteliti memiliki kekhawatiran terhadap efek samping vaksin.

Ketakutan tersebut dapat muncul karena orang tua lebih mudah mengingat pengalaman negatif yang dialami anak setelah imunisasi. Sebaliknya, manfaat vaksin dalam mencegah penyakit tidak selalu terlihat secara langsung. Anak yang telah mendapatkan imunisasi mungkin tidak pernah mengalami penyakit tertentu sehingga orang tua terkadang menganggap imunisasi tidak terlalu diperlukan.

Temuan Sriatmi et al. (2024) mengungkapkan bahwa masih terdapat 38,7% anak yang belum menuntaskan seluruh rangkaian imunisasi dasar. Ketercapaian vaksinasi tersebut berkaitan dengan wawasan, kecenderungan sikap, penilaian, serta pengalaman kepuasan orang tua terhadap layanan kesehatan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa pemahaman keluarga mengenai kegunaan dan keamanan vaksin menjadi salah satu landasan penting dalam menentukan kesediaan memberikan imunisasi kepada anak (Ayun Sriatmi, Martini, Sutopo Patria Jati, Budiyono, Novia Handayani, Aditya Kusumawati, 2024).

Pengetahuan yang terbatas dapat menyebabkan orang tua lebih mudah menerima informasi yang keliru mengenai imunisasi. Misalnya, demam atau rewel setelah imunisasi dapat dianggap sebagai tanda bahaya, sehingga orang tua merasa khawatir untuk melanjutkan imunisasi berikutnya.

Selaras dengan temuan tersebut, Chu dan Rammohan (2022) mengidentifikasi tingkat pendidikan orang tua serta penggunaan fasilitas kesehatan sebagai aspek yang berkaitan dengan terpenuhinya rangkaian vaksinasi anak. Keluarga yang memiliki bekal pendidikan lebih memadai dan kemudahan menjangkau layanan kesehatan umumnya berpeluang lebih besar untuk menyelesaikan imunisasi anak. Selain itu, interaksi langsung dengan petugas kesehatan dapat dimanfaatkan sebagai ruang bagi orang tua untuk mendapatkan penjelasan yang dapat dipercaya sekaligus meluruskan berbagai keraguan seputar vaksinasi (Chu & Rammohan, 2022).

Menurut penulis, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya komunikasi antara bidan dan orang tua. Tenaga kesehatan perlu menjelaskan kemungkinan reaksi setelah imunisasi, cara penanganannya, serta tanda bahaya yang memerlukan pemeriksaan. Penjelasan yang terbuka diharapkan dapat mengurangi ketakutan dan mencegah kesalahpahaman mengenai KIPI.

Kepercayaan terhadap Kekebalan Alami dan Pengobatan Tradisional

Sebagian orang tua percaya bahwa anak dapat memperoleh kekebalan secara alami tanpa harus diberikan imunisasi. Selain itu, terdapat anggapan bahwa pemberian ASI, makanan bergizi, dan pengobatan tradisional sudah cukup untuk menjaga kesehatan anak. Kepercayaan tersebut dapat menyebabkan

imunisasi dianggap tidak diperlukan, terutama ketika anak terlihat sehat.

Yufika et al. (2020) menemukan bahwa keyakinan terhadap kekebalan alami merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan keraguan orang tua terhadap vaksin. Sementara itu, Jusril et al. (2022) mengidentifikasi penggunaan pengobatan alternatif dan kepercayaan masyarakat sebagai bagian dari hambatan penerimaan vaksinasi (Yufika et al., 2020), (Jusril et al., 2022)

Daya tahan tubuh yang terbentuk secara alami tidak bekerja dengan cara yang sama seperti perlindungan hasil vaksinasi. Asupan gizi seimbang, pemberian ASI, dan kebiasaan hidup sehat memang menunjang kondisi tubuh anak, tetapi ketiganya tidak mampu menggantikan fungsi vaksin dalam membangun pertahanan khusus terhadap penyakit tertentu. Syiroj et al. (2019), melalui kajian kualitatif di Tangerang Selatan, menemukan bahwa kepercayaan terhadap kemampuan tubuh melawan penyakit secara alami serta kecenderungan memilih pengobatan alternatif menjadi alasan sebagian orang tua menghindari imunisasi anak (Syiroj et al., 2019).

Pandangan semacam ini dapat tumbuh dari pengalaman sehari-hari, misalnya ketika anak jarang mengalami sakit, orang tua menganggap bahwa kekebalan tubuhnya sudah cukup kuat sehingga vaksinasi tidak lagi diperlukan.

Menurut penulis, pemahaman tersebut perlu diluruskan melalui edukasi yang sederhana. Pemberian ASI dan makanan bergizi memang penting untuk mendukung kesehatan anak, tetapi tidak dapat menggantikan fungsi imunisasi dalam membentuk kekebalan spesifik terhadap penyakit tertentu. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu menjelaskan bahwa imunisasi merupakan upaya pencegahan penyakit yang tetap diperlukan meskipun anak terlihat sehat.

Pengaruh Keluarga dan Tradisi terhadap Keputusan Imunisasi

Hasil penelaahan berbagai penelitian memperlihatkan bahwa keputusan vaksinasi anak tidak sepenuhnya berada di tangan ibu. Suami, orang tua, mertua, maupun kerabat lain turut memiliki andil dalam menentukan pilihan tersebut. Temuan Putri, L. T. D., Faturrahman, Y., & Maywati (2022), Izzati et al. (2021), serta Jusril et al. (2022) memperlihatkan bahwa tekanan dari lingkungan keluarga dan kebiasaan yang diwariskan dapat menghambat terpenuhinya imunisasi anak.

Hal tersebut berkaitan dengan kuatnya kedudukan keluarga dalam membentuk kebiasaan menjaga kesehatan. Ketika orang-orang terdekat memiliki pengalaman kurang menyenangkan atau menyimpan prasangka terhadap vaksin, ibu dapat menghadapi kesulitan untuk melanjutkan imunisasi anaknya. Bahkan, pemahaman ibu mengenai kegunaan vaksin belum tentu cukup apabila keputusan tersebut tidak mendapat persetujuan maupun sokongan dari keluarga.

Hal ini dapat terjadi karena masyarakat sering kali lebih tertarik pada informasi yang berasal dari pengalaman pribadi atau orang yang dikenal. Cerita mengenai anak yang mengalami gangguan kesehatan setelah imunisasi dapat menimbulkan ketakutan, meskipun informasi tersebut belum tentu membuktikan bahwa vaksin merupakan penyebabnya.

Pengaruh keluarga dan lingkungan sosial juga menjadi faktor yang membentuk keputusan ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada anak. Dalam penelitian kualitatif di Desa Cipicung, Kabupaten Tasikmalaya, menemukan bahwa ibu yang tidak memberikan imunisasi dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain anggapan bahwa anak tetap sehat meskipun tidak diimunisasi, kekhawatiran imunisasi menyebabkan anak sakit dan rewel, serta tidak adanya kebiasaan imunisasi dalam keluarga. Selain itu, pengalaman negatif terkait imunisasi dan kurangnya dukungan suami maupun orang tua turut memengaruhi keputusan ibu (Putri, L. T. D., Faturrahman, Y., & Maywati, 2022)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hambatan imunisasi tidak selalu berasal dari mitos yang berkembang di masyarakat, tetapi juga dapat terbentuk melalui keyakinan dan kebiasaan yang berlangsung dalam keluarga. Ketika anggota keluarga memiliki pandangan negatif terhadap imunisasi, ibu dapat mengalami keraguan atau kesulitan mengambil keputusan untuk membawa anaknya ke pelayanan imunisasi. Dengan demikian, keluarga bukan hanya menjadi sumber dukungan, tetapi juga dapat menjadi faktor penghambat apabila memiliki pemahaman dan keyakinan yang kurang tepat mengenai imunisasi.

Menurut penulis, penyampaian informasi mengenai imunisasi perlu menjangkau seluruh anggota keluarga, bukan hanya ibu. Pelibatan suami dan kerabat menjadi penting mengingat keputusan vaksinasi sering kali lahir dari pertimbangan bersama. Adanya pemahaman dan dukungan dari lingkungan terdekat diharapkan dapat mempermudah ibu memenuhi jadwal imunisasi anak secara teratur.

Pengaruh Misinformasi Media Sosial terhadap Penerimaan Imunisasi

Arus informasi di media sosial turut membentuk cara orang tua memandang pemberian imunisasi kepada anak. Berbagai kabar mengenai risiko vaksin, dugaan penggunaan bahan yang tidak memenuhi ketentuan halal, hingga cerita kurang menyenangkan setelah vaksinasi dapat tersebar luas dalam waktu singkat. Tanpa disertai pemeriksaan terhadap sumber dan keakuratan kabar tersebut, paparan informasi semacam ini berpotensi menumbuhkan ketidakpercayaan, menimbulkan kebimbangan, bahkan mendorong orang tua menghindari imunisasi. Izzati et al. (2021) mengidentifikasi media sosial sebagai salah satu unsur yang memengaruhi pertimbangan ibu dalam menentukan vaksinasi anak. Hal serupa ditemukan oleh Jusril et al. (2022), yang menempatkan peredaran informasi menyesatkan melalui media sosial sebagai salah satu penghalang penerimaan vaksin di Indonesia. (Izzati et al, 2021)

Hal ini dapat terjadi karena masyarakat sering kali lebih tertarik pada informasi yang berasal dari pengalaman pribadi atau orang yang dikenal. Cerita mengenai anak yang mengalami gangguan kesehatan setelah imunisasi dapat menimbulkan ketakutan, meskipun informasi tersebut belum tentu membuktikan bahwa vaksin merupakan penyebabnya.

Menurut pandangan penulis, maraknya kabar keliru perlu diimbangi dengan penguatan kemampuan masyarakat dalam memilah informasi kesehatan. Bidan dan petugas kesehatan lainnya dapat menjadikan media sosial sebagai sarana penyampaian pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan dengan tuturan yang mudah dicerna. Di samping itu, orang tua perlu diberi ruang untuk mengutarakan kegelisahan dan memperoleh jawaban atas pertanyaan mereka secara langsung, sehingga pertimbangan mengenai imunisasi tidak hanya bersandar pada kabar yang beredar di dunia maya.

Hubungan Mitos dan Kepercayaan Sosial Budaya dengan Kelengkapan Imunisasi

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, mitos dan kepercayaan sosial budaya dapat memengaruhi pemberian imunisasi melalui beberapa tahapan. Pertama, orang tua menerima informasi atau kepercayaan tertentu dari keluarga, lingkungan, maupun media sosial. Kedua, informasi tersebut membentuk persepsi terhadap manfaat dan risiko imunisasi. Ketiga, persepsi tersebut memengaruhi keputusan orang tua untuk memberikan, menunda, atau menolak imunisasi.

Anak yang belum memperoleh vaksinasi secara menyeluruh tidak selalu berasal dari keluarga yang memiliki penolakan terhadap imunisasi. Sebagian orang tua justru mempunyai niat untuk melengkapi vaksinasi anak, tetapi terkendala oleh sulitnya menjangkau fasilitas kesehatan, keterbatasan waktu, persoalan pelayanan, maupun stok vaksin yang tidak tersedia. Gambaran tersebut terlihat dalam penelitian Randell et al. (2024), yang mencatat bahwa 95,7% pengasuh menyatakan

kesediaannya mengikuti seluruh anjuran imunisasi rutin, tetapi kenyataannya hanya 40,3% anak berusia 2–24 bulan yang telah menerima vaksin sesuai tahapan umurnya (Randell et al., 2024)

Penelitian (Setiawan & Wijayanto, 2022) serta (Hermawan et al., 2025) juga memperlihatkan bahwa karakteristik sosial ekonomi, pendidikan ibu, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan memiliki hubungan dengan status imunisasi anak. Dengan demikian, rendahnya cakupan imunisasi tidak dapat dijelaskan hanya melalui mitos dan kepercayaan sosial budaya. Faktor penerimaan masyarakat dan faktor akses pelayanan perlu dianalisis secara bersamaan (Setiawan & Wijayanto, 2022), (Hermawan et al., 2025)

Dalam pelayanan kebidanan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi mengenai imunisasi tidak cukup dilakukan melalui pemberian nasihat atau penjelasan mengenai jadwal imunisasi saja. Bidan perlu melakukan komunikasi interpersonal dengan menggali terlebih dahulu alasan keraguan ibu, pengalaman negatif yang pernah dialami, serta sumber informasi yang memengaruhi keyakinannya. Apabila hambatan berasal dari suami atau orang tua, edukasi sebaiknya melibatkan anggota keluarga tersebut dengan persetujuan ibu. Penjelasan mengenai efek samping yang umum terjadi, cara penanganannya, manfaat imunisasi, dan risiko penyakit yang dapat dicegah perlu diberikan secara sederhana, terbuka, dan tidak menghakimi.

SIMPULAN

Hasil literature review menunjukkan bahwa mitos dan kepercayaan sosial budaya masih menjadi salah satu hambatan dalam pemberian imunisasi dasar pada anak di Indonesia. Bentuk kepercayaan tersebut meliputi keraguan terhadap kehalalan dan keamanan vaksin, ketakutan terhadap efek samping, anggapan bahwa kekebalan alami lebih baik, pengaruh keluarga dan tradisi, serta penyebaran informasi yang tidak benar melalui media sosial.

Berbagai kepercayaan tersebut dapat memengaruhi keputusan orang tua sehingga pemberian imunisasi menjadi tertunda atau ditolak. Oleh karena itu, peningkatan cakupan imunisasi tidak cukup hanya melalui ketersediaan pelayanan kesehatan, tetapi juga perlu disertai edukasi yang tepat dan pendekatan sosial budaya sesuai kondisi masyarakat.

Bidan diharapkan lebih aktif memberikan penjelasan dan pendampingan kepada orang tua beserta keluarganya mengenai kegunaan dan keamanan vaksin. Penyampaian informasi tersebut hendaknya diselaraskan dengan pertimbangan keagamaan maupun adat yang dianut masyarakat, sekaligus diarahkan untuk membenahi pemahaman keliru dan kabar yang belum terbukti kebenarannya.

Di sisi lain, orang tua perlu lebih cermat menyaring informasi seputar vaksinasi serta menjadikan arahan petugas kesehatan sebagai salah satu acuan dalam mengambil keputusan. Untuk kajian mendatang, diperlukan penelusuran lebih lanjut mengenai sejauh mana mitos dan pandangan sosial budaya memengaruhi keterpenuhan imunisasi dasar anak di berbagai daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ayun Sriatmi, Martini, Sutopo Patria Jati, Budiyono, Novia Handayani, Aditya Kusumawati, A. (2024). Parent's Knowledge and Attitude as Key Determinants of Completeness Childhood Immunization in Central Java, Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS)*, *20*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.15294/kemas.v20i1.47633

Chu, H., & Rammohan, A. (2022). Childhood immunization and age-appropriate vaccinations in Indonesia. *BMC Public Health*, *22*(1), 2023. https://doi.org/10.1186/s12889-022-14408-x

Harapan, H., Shields, N., Kachoria, A. G., Shotwell, A., & Wagner, A. L. (2021). Religion and Measles Vaccination in Indonesia, 1991–2017. *American Journal of Preventive Medicine*, *60*(1), S44–S52. https://doi.org/10.1016/j.amepre.2020.07.029

Hermawan, A., Irawan, I. R., Widiyanti, M., Rosnani, R., & Arifin, H. (2025). Association of socio-demographic factors with measles vaccination coverage among Indonesian children aged 12-23 months: a nationwide study. *The Turkish Journal of Pediatrics*, *67*(3), 304–316. https://doi.org/10.24953/turkjpediatr.2025.5886

Izzati, A. N., & yuni Sufyanti Arief, Hidayat Arifin, Retno Indrawati, Makhfudli, Budi Utomo, E. M. M. H. (2021). Pro-and anti-vaccination among mothers in deciding children's immunization: A qualitative study. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, *9*(B). https://doi.org/https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6113

Jacovetty, J., Wagner, A. L., Ichsan, I., Yufika, A., Menawati, T., Indah, R., Kairadini, F., Koumpias, A. M., & Harapan, H. (2025). Associations between parental vaccine hesitancy, religion-based vaccine hesitancy, and childhood full vaccination in a cross-sectional study in Aceh, Indonesia, 2023. *Vaccine*, *56*, 127154. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2025.127154

Jusril, H., Rachmi, C. N., Amin, M. R., Dynes, M., Sitohang, V., Untung, A. S. B., Damayanti, R., Ariawan, I., & Pronyk, P. M. (2022). Factors affecting vaccination demand in Indonesia: a secondary analysis and multimethods national assessment. *BMJ Open*, *12*(8), e058570. https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-058570

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia 2024: Dalam Angka*.

Murphy, A. A., Indah, R., Yufika, A., Ichsan, I., Liansyah, T. M., Harapan, H., Birchok, D., Pogue, J. M., Khairadini, F., & Wagner, A. L. (2025). Understanding the influence of religious and safety concerns on childhood measles and pertussis vaccination: a study conducted in Aceh, Indonesia, 2022. *BMC Infectious Diseases*, *25*(1), 1140. https://doi.org/10.1186/s12879-025-11448-7

Putri, L. T. D., Faturrahman, Y., & Maywati, S. (2022). ANALISIS PERILAKU IBU YANG TIDAK MEMBERIKAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI (Kajian Teori Health Belief Model (HBM) di Desa Cipicung Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Culamega Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021). *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, *18*(1), 355–367.

Randell, M., Sheel, M., Dynes, M., Li, M., Danchin, M., Oktarinda, Sukesmi, F., Saraswati, L. D., Tinessia, A., Jenkins, K., Dewi, L. A., Saman, S., Yosephine, P., Leask, J., & Wahyono, T. Y. M. (2024). Influence of the COVID-19 pandemic on caregiver beliefs and experiences of routine childhood immunisation in Indonesia. *Vaccine*, *42*(4), 812–818. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2024.01.013

Setiawan, M. S., & Wijayanto, A. W. (2022). Determinants of immunization status of children under two years old in Sumatera, Indonesia: A multilevel analysis of the 2020 Indonesia National Socio-Economic Survey. *Vaccine*, *40*(12), 1821–1828. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2022.02.010

Syiroj, A. T. R., Pardosi, J. F., & Heywood, A. E. (2019). Exploring parents' reasons for incomplete childhood immunisation in Indonesia. *Vaccine*, *37*(43), 6486–6493. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2019.08.081

WHO. (2025). *Vaccines and immunization: Vaccine safety*.

Yufika, A., Wagner, A. L., Nawawi, Y., Wahyuniati, N., Anwar, S., Yusri, F., Haryanti, N., Wijayanti, N. P., Rizal, R., Fitriani, D., Maulida, N. F., Syahriza, M., Ikram, I., Fandoko, T. P., Syahadah, M., Asrizal, F. W., Aletta, A., Haryanto, S.,

Jamil, K. F., … Harapan, H. (2020). Parents' hesitancy towards vaccination in Indonesia: A cross-sectional study in Indonesia. *Vaccine*, *38*(11), 2592–2599. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2020.01.072